

TRADITIONAL JAVANESE HERBAL MEDICINE NAMING SYSTEM

Siti Nurbaidah

Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Pascasarjana Universitas Gajah Mada,
Jalan Sosio Humaniora, Bulaksumur Jl. Sagan, Sagan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Email: nurbaidah.ashdiq@gmail.com

Abstract: *This study discusses the naming of traditional Javanese herbal medicine in terms of linguistics views. The data is taken from various books and the internet. The term herbal medicine was analyzed using a descriptive qualitative approach. The data were analyzed in terms of word form, language origin, and referents, covering basic ingredients from types of herbal plants, efficacy categories, categories based on disease, and categories based on trademark labels. The results showed that the naming term for traditional Javanese herbal medicine was composed of mono morphemic and poly morphemic. The term naming herbal medicine also uses language concepts such as phrases, metaphors, multiplication, and omitting. In addition, the term naming herbal medicine also uses foreign languages and local languages.*

Keywords: *javanese herbal medicine, naming, traditional*

Abstrak: Penelitian ini membahas mengenai istilah penamaan jamu tradisional Jawa dilihat dari segi kebahasaan. Data diambil dari berbagai buku-buku dan internet. Istilah penamaan jamu dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dianalisis dari segi bentuk kata, asal bahasa, dan referen, meliputi bahan dasar dari jenis tanaman herbal, kategori khasiat, kategori berdasarkan penyakit, dan kategori berdasarkan label merek dagang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah penamaan jamu tradisional Jawa tersusun dari monomorfemik dan polimorfemik. Istilah penamaan jamu juga menggunakan konsep bahasa seperti frasa, metafora, reduplikasi, dan lesapan. Selain itu, beberapa istilah jamu meminjam dari bahasa asing dan bahasa lokal.

Kata kunci: jamu, penamaan, tradisional.

Pendahuluan

Jamu adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang sampai saat ini masih bertahan dan terus dilestarikan. Minuman sehat racikan asli Indonesia ini masih menjadi pilihan masyarakat (Wulandari & Azrianingsih, 2014). Jamu adalah ramuan jamu tradisional Indonesia yang terbuat dari bagian tumbuhan seperti akar, batang, daun, bunga, buah dan biji. Jamu tradisional dianggap bebas efek samping karena terbuat dari 100% bahan alami. Karena jamu adalah obat tradisional murah yang mengandung bahan yang berasal dari alam, telah ada di Indonesia sejak lama dan telah menjadi bagian dari budaya orang (Pramadipita, 2018, hlm. 11).

Jamu adalah kata yang berasal dari bahasa Jawa pada tahun 16 Masehi. Kata Jamu berasal dari dua kata, "Jumpi" dan "Oesodo", yang berarti penyembuhan menggunakan ramuan yang berarti obat, doa, dan bau sakti. Jamu pertama kali muncul pada zaman Kerajaan Mataram atau sekitar 1300 tahun yang lalu. Istilah *jampi* banyak ditemukan pada naskah kuno, seperti pada naskah Gatotkacasraya yang ditulis oleh Mpu Panuluh dari Kerajaan Kediri pada masa Raja Jayabaya (lihat, ("Jamu Gendong, Warisan Leluhur yang Sudah Ada Sejak Ratusan Tahun Silam," 2021) . Keberadaan ramuan Cina kuno dapat dilihat pada beberapa kesaksian sejarah seperti pada relief Candi Borobudur. Relief Candi Borobudur yang dibuat oleh Kerajaan Hindu Buddha pada tahun 772 M, menunjukkan kebiasaan mencampur dan meminum jamu untuk menjaga kesehatan. Bukti sejarah lainnya adalah ditemukannya prasasti Madawapra pada peninggalan Kerajaan Hindu Majapahit. Ini mengacu pada keberadaan profesi "persiapan

herbal" yang disebut Eventki. Penemuan Usadaronter di Bali yang ditulis dalam bahasa Jawa Kuno menggambarkan penggunaan jamu Cina sebagai bukti keberadaan jamu Cina kuno. Meluasnya konsumsi jamu Cina di masyarakat dipengaruhi oleh banyaknya ahli jamu yang telah menerbitkan buku tentang keanekaragaman dan kegunaan tumbuhan untuk pengobatan (Tilaar, 2010).

Jamu sebagai obat herbal yang sudah dikonsumsi masyarakat sejak ratusan tahun dahulu, perlu diberi label nama untuk berbagai tujuan, seperti masyarakat mengetahui nama-nama tanaman jamu sekaligus masyarakat sadar bahwa keragaman hayati berupa tumbuh-tumbuhan di sekitar mereka memiliki khasiat yang baik untuk tubuh kita. Selain itu, sebagian masyarakat percaya bahwa jamu sebagai alternatif pengobatan dengan menggunakan obat-obat herbal karena bersifat alami, sehingga masyarakat bebas dari efek samping yang tidak diinginkan. Lebih lanjut, masyarakat mengetahui siapa pihak yang memproduksi jamu-jamuan dalam bentuk serbuk dan dikemas dengan aman, sehingga masyarakat tidak perlu repot meracik jamunya sendiri di rumah.

Jamu secara umum memiliki dua jenis; Jamu Gendong dan Jamu Produksi. Jamu gendong merupakan jamu yang diproduksi rumahan (*home industry*). Penjual jamu, biasanya perempuan, menjajakan jamunya dalam botol-botol kaca kemudian dijajakan dengan berkeliling di desa-desa. Salah satu khas jamu gendong ini adalah pembeli biasanya disediakan gelas kecil kemudian diminum langsung di tempat. Berbeda dengan Jamu Gendong, Jamu Produksi biasanya dibuat oleh perusahaan, dan produk akhirnya biasanya dalam bentuk bubuk yang dikemas untuk dipasarkan.

Kajian mengenai jamu-jamuan sudah banyak dibahas oleh para peneliti, tetapi penelitian istilah jamu-jamuan dengan pendekatan linguistik masih sedikit saya temukan. (Wijana, 2022, hlm. 327-349) meneliti sistem penamaan kereta api. Penelitian ini menghasilkan sistem penamaan kategori berdasarkan bentuk kata, frasa. Selain itu penelitian juga melengkapi hasil penelitiannya dengan mengklasifikasikan sistem penamaan kereta dengan tempat, rute, dan waktu keberangkatan. (Prihadi & Listiyorini, 2020) menemukan 9 kategori aspek kehidupan yang meliputi aspek tumbuhan dan bintang, aspek tempat, aspek yang berhubungan dengan keraton, aspek geografis, aspek profesi, aspek pahlawan dan tokoh, aspek harapan dan cita-cita, aspek nama wayang, dan aspek lain berupa karakter, kerja dan sifat. (Pertiwi dkk., 2020) meneliti nama-nama desa di kabupaten Ponorogo dengan mengaitkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan tiga aspek, 34 nama desa berdasarkan aspek perwujudan, 32 nama desa dengan aspek kemasyarakatan, dan 11 nama desa aspek kebudayaan. Semenetera, (Juhartiningrum, 2010) meneliti mengenai istilah-istilah jamu di Sukoharjo dengan hasil temuan bentuk istilah jamu 18 monofememis, dan 23 polimorfemis. Bentuk polimorfemis muncul makna gramatikal yaitu makna yang timbul akibat proses gramatis yang ditandai oleh afiksasi dan pemajemukan (Juhartiningrum, 2010) lebih memfokuskan penelitiannya pada makna leksikal dan kultural yang berhubungan dengan masyarakat.

Penelitian ini, sebagaimana judul yang tertera, akan mendeskripsikan istilah-istilah penamaan jamu-jamu di Indonesia yang selama pengamatan saya, penelitian mengenai jamu-jamuan sejauh ini banyak dilakukan oleh peneliti di bidang kedokteran, biologi, dan ilmu-ilmu eksakta lainnya. Penelitian mengenai jamu-jamuan dengan perspektif linguistik belum banyak dilakukan oleh para peneliti bahasa, khususnya para peneliti bahasa yang tertarik dengan konstruksi onomastika.

Data yang saya gunakan berasal dari wawancara dengan anggota masyarakat selaku pelaku budaya, buku-buku, internet, dan pengetahuan pribadi penulis selaku anggota masyarakat yang gemar mengkonsumsi jamu. Nama-nama jamu yang akan saya cantumkan meliputi jamu tradisional atau biasa disebut jamu gendong, dan jamu olahan yang diproduksi oleh pabrik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2016).

Untuk menunjukkan nama-nama jamu tersebut, saya mencoba mengklasifikasikan ke dalam tiga kriteria, yaitu dari segi bahan dasar pembuatan yaitu tanaman herbal, jenis penyakit yang diobati dan khasiat, dan label merek dagang. Kriteria pertama, dari segi bahan dasar, seperti: *beras kencur, kunir asem, temulawak*, dan lain-lain. Kriteria kedua, penamaan jamu yang mengacu langsung pada penyakit, seperti; *pegel linu, asam urat, lancar haid*, dan lain-lain. Hal ini berkaitan dengan sistem kemudahan berbahasa, supaya masyarakat lebih mudah memahami khasiat dari jamu tersebut tanpa menyebut satu persatu bahan dasar yang diramu. Kriteria ketiga adalah nama jamu yang dikonstruksi dari label merek dagang, seperti: *Nyonya Menir, Air Mancur, Sido Muncul, Buyung Upik*, dan lain-lain. Ketiga kriteria ini dibedakan berdasarkan kata dan frasa dengan berbagai tipe struktur morfologi dan sintaksis.

Metode Penelitian

(Kroeber & Parsons, 1958) menganjurkan untuk membedakan wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide dan konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktifitas yang berpola. JJ. Honigmann dalam (Koentjaraningrat, 2015, hlm. 150) menjelaskan dalam buku pelajaran antropologinya, berjudul *The World of Man* (1959: hlm. 11-12) membedakan adanya tiga “gejala kebudayaan”, yaitu (1) *ideas*, (2) *activities*, dan (3) *artifacts*. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik. Berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling kongkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto (Koentjaraningrat, 2015).

Simbol atau kata-kata tidak lebih dari nama atau label yang melambangkan dan mungkin hal-hal, konsep, kegiatan, kegiatan atau peristiwa. Selalu dalam kehidupan manusia dan beberapa peristiwa. Akibatnya, nama-nama hal atau kelompok seperti nama binatang, makanan dan tanaman. Manifestasi tentang informasi yang dinamai dilakukan oleh perangkat oral, yang merupakan komunikasi lisan (Chaer, 2018).

Malinowski dari Halliday menyatakan bahwa melalui etnolinguistik, orang dapat mengeksplorasi bagaimana bentuk bahasa dipengaruhi oleh aspek budaya, sosial, mental dan psikologis; apa hakikat bentuk dan makna yang sebenarnya; dan apa hubungan di antara mereka.berdua. Penggunaan bahasa komunikatif mungkin dianggap sebagai fungsi pengekanan atau tindakan interaksi dalam bahasa.

Djajasudarma dalam (Darheni, 2010) menyatakan bahwa kajian bahasa adalah peristiwa budaya. Sedangkan Sibarani dalam (Darheni, 2010) menguraikan secara rinci hal-hal yang diamati dalam antropolinguistik, yaitu (1) analisis istilah dan ekspresi budaya. , (2) analisis proses penamaan, (3) analisis sopan santun, (4) analisis konsep budaya dari unsur kebahasaan, (5) analisis suku bangsa ditinjau dari bahasa, dan (6) analisis cara berpikir melalui struktur bahasa.

Richard, et al.,(1985, 232) dalam (Wijana, 2022, hlm. 330) menjelaskan bahwa *proper noun* adalah kata benda yang merupakan nama orang, tempat, atau benda tertentu. (Wijana, 2022, hlm. 189) menyebutkan bahwa setiap penggunaan bahasa dan kreativitas bahasa, meliputi penamaan ciptaan. Sejumlah faktor ekstralinguistik memiliki peran dalam menunjukkan hasil ciptaan. Salah satu faktor ekstralinguistik tersebut bertujuan penggunaan bahasa. Ia memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena tanpa keberadaanya, orang, tempat, dan benda tidak dapat dibedakan antara yang satu dengan yang lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi di bawa ini merupakan hasil dari penelitian saya mengenai istilah-istilah jamu di Indonesia. Saya mengklasifikasikan penamaan jamu-jamuan menjadi empat kategori; bahan

dasar tanaman yang digunakan, berdasarkan khasiat, meliputi nama-nama penyakit yang disembuhkan, label merek dagang, dan bentuk akronim.

Struktur Penamaan Istilah Jamu

Penamaan jamu terbentuk dari dua bentuk; kata dan frasa. Kedua bentuk ini saya deskripsikan lebih lanjut di bawah ini:

Bentuk Kata

Kata adalah satuan-satuan terkecil yang diperoleh setelah sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya, dan mengandung sebuah ide (Keraf, t.t.). (Wijana, 2016, hlm. 25) mendefinisikan kata sebagai objek kajian morfologi terbentuk dari sebuah morfem atau beberapa morfem.

Istilah jamu yang terbentuk dari satu kata terdiri dari satu morfem, seperti:

Kategori Tanaman: *Suruh, Sinom, Gaga, Temulawak, Rimpang, Manjakani, Klinbat, Sekalor, dan Temulawak.*

Kategori Khasiat atau Penyakit: *Diates, Gondok, Lifasa, Roso, Wasir, Kolestrol, Magh, Jantung, Encok, Batuk, Gatal, Nifas, Demam, Pilek, Sariawan, dan Salesma.*

Kategori Label Merek Dagang: *Srikandi dan Komplit.*

Kategori Bentuk Akronim: *Jamsidar* (Jamu Resik Darah) dan *Resikda* (Resik Darah) Keduanya memiliki fungsi yang sama, membersihkan darah kotor yang ada di dalam tubuh.

Selain terbentuk dari satu morfem, ditemukan bentuk lain yang terdiri dari dua morfem atau lebih, misalnya: *Pahitan* (pahit + an) merupakan morfem yang memiliki sifat sehubungan dengan dasarnya *Godhogan* (godhog + an), *Sawanan* (sawan + an) merupakan bentuk morfem keadaan seperti pada dasarnya, *Watukan* (watuk + an) merupakan bentuk morfem keadaan seperti pada dasarnya, *Bugarin* (bugar + in) merupakan bentuk morfem akibat, dan *Bersalin* (ber + salin) merupakan bentuk morfem tindakan mengeluarkan sehubungan dengan kata dasarnya.

Bentuk Frasa

Hanya kata yang memenuhi syarat tertentu dapat dikatakan frase. Para linguist mendefinisikan sebagai gabungan kata yang tidak melewati batas fungsi (Wijana, 2021, hlm. 69), kelompok kata, yang dalam praktek dapat juga terdiri hanya dari satu (Verhaar, 2016, hlm. 162), atau suatu konstruksi yang terdiri atas dua kata atau lebih sebagai unsurnya (Soeparno, t.t., hlm. 86).

Secara pengamatan, semua istilah jamu dalam bentuk frasa terbentuk dari kata benda yang diikuti dengan atribut, seperti adjektiva, nomina, dan numeralia, seperti: *Kunir Putih* [nomina+adjektiva], *Sari Rapet* [nomina+adjektiva], *Galian Singset* [nomina+adjektiva], *Dewa Tuntas* [nomina + adjektiva], *Gatot Kaca* [nomina + nomina], *Jati Dewa* [nomina + nomina], *Kurat Seni* [nomina + nomina], *Lancar Seni* [nomina+nomina], *Sakit Pinggang* [nomina+nomina], *Sariawan Usus* [nomina + nomina], *Seribu Waras* [numeralia + adjektiva], *Tujuh Keliling* [numeralia + nomina], dan lain-lain.

Bentuk Dua Kata

Dalam kategori ini, ditemukan kasus Pemajemukan dan Reduplikasi. Pemajemukan adalah proses penggabungan bentuk dasar dengan bentuk dasar lain untuk membentuk kata yang baru. Bentuk jadiannya merupakan satu kesatuan (Wijana, 2021, hlm. 59). (Samsuri, t.t., hlm. 199) mendefinisikan sebagai konstruksi dua morfem atau dua kata atau lebih yang bisa berupa [akar + akar + pokok] atau [akar + pokok (akar + pokok)]. Reduplikasi merupakan proses perulangan bentuk dasar, baik secara keseluruhan atau sebagian, baik dengan atau tanpa proses perubahan bunyi atau penambahan afiks (Wijana, 2021, hlm. 58), (Samsuri, t.t., hlm. 191) .

Istilah jamu yang terbentuk dari dua kata dilengkapi dengan atribut numeralia, nomina, dan adjektifa.

Beras kencur; beras [nomina] + kencur [nomina] = FN

Jamu Beras Kencur terbuat dari bahan dasar tumbuhan beras dan kencur, sejenis rimpang atau akar-akaran. Jamu *Beras Kencur* berkhasiat mampu menghilangkan rasa kelelahan, mencegah batuk, menyaringkan suara, dan meningkatkan nafsu makan (Wulandari & Azrianingsih, 2014, hlm. 200).

Cabe Puyang; cabe jamu [nomina] + Lempuyang [nomina] = FN

Lempuyang disebut puyang dimaksudkan sebagai kemudahan berbahasa agar mudah dalam pengucapan.

Jamu *Cabe Puyang* berkhasiat untuk menghilangkan capek, kelelahan, pencegah masuk angin, dan penambah nafsu makan.

Kudu Laos; *Kudu Laos* merupakan bentuk akronim dari *Mengkudu* [nomina] + *Lengkuas* [nomina] = FN. *Mengkudu* dan *Laos* disingkat menjadi *Kudu Laos* supaya memudahkan dalam pengucapan karena lebih ringkas. Jamu *Kudu Laos* berkhasiat untuk mengurangi tekanan darah tinggi dan menurunkan kolestrol.

Kunir Asem; Dalam berbagai sumber lain disebut dalam bahasa Indonesia sebagai *Kunyit Asem*. Jamu *Kunir Asam* tersusun dari Kunir [nomina] + asem [adjektiva] = FN. Jamu *Kunir Asem* berkhasiat sebagai antibiotik dan pencegah sariawan.

Uyup-uyup; Jamu Uyup-uyup merupakan bentuk polimorfemis pengulangan seluruh atau reduplikasi utuh, yang terbentuk dari kata dasar "uyup" yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan "diminum secara langsung dari wadah". Ramuan jamu Uyup-uyup terbuat dari *empon-empon*, *lempuyangan*, *brotowali*, *sirih*, *ceplik sari*, *daun papaya*, *cabe jamu*, dan *gula jawa*. Jamu ini berkhasiat untuk melancarkan ASI pada ibu menyusui dan membersihkan rahim.

Empon-empon; Jamu *Empon-Empon* sama halnya dengan Uyup-Uyup. *Empon-empon* merupakan bentuk polimorfemis pengulangan seluruh atau reduplikasi utuh yang terbentuk dari kata dasar "empon". *Empon-empon* merupakan racikan jamu yang terbuat dari jahe, kunyit, temulawak, dan batang serai. *Empon-empon* berkhasiat untuk menjaga dan meningkatkan daya tahan tubuh, menjaga kesehatan pencernaan, dan menyembuhkan flu.

Selain itu, ditemukan juga kasus Reduplikasi dan Pemajemukan dan istilah jamu yang menggunakan atribut Metafora, dan ini ditemukan cukup banyak.

Tujuh Keliling; merupakan bentuk frasa dari *Tujuh* [numeralia] + *Keliling* [nomina] = FN. Dalam data ini, jamu *Tujuh Keliling* selain sebagai label merek dagang, *Tujuh Keliling* juga merupakan metafora dari pusing kepala yang sakit sehingga kepala terasa berputra-putar. Kata "Tujuh" secara pragmatik difahami sebagai maksim kuantitas yang berakibat pada makna kualitas yaitu keliling berkali-kali. Jamu ini biasanya berupa bubuk puyer yang berkhasiat untuk meredakan pusing kepala.

Cocor Bebek, merupakan bentuk frasa dari *Cocor* [nomina] + *Bebek* [nomina] =FN. Tanaman herbal ini memiliki karakteristik daun tebal dan lonjong yang dimetaforakan seperti cocor bebek. *Cocor bebek* berkhasiat sebagai jamu diabetes, kolestrol, dan menurunkan tekanan darah.

Lidah Mertua, atau disebut *snake plant* merupakan bentuk frasa dari *Lidah* [nomina] + *Mertua* [nomina] =FN. Tanaman herbal ini dimetaforakan dengan Lidah Mertua karena bentuk daunnya yang panjang pipih seperti lidah, mertua mungkin karena ujung daun yang lancip. *Lidah Mertua* memiliki khasiat sebagai pembersih udara dan polutan (Widyaningrum & Tim Solusi Alternatif, t.t.).

Mahkota Dewa; mahkota [nomina] + dewa [nomina] = FN

Mahkota Dewa merupakan jenis tumbuhan herbal yang berbuah warna merah. Buah yang berwarna merah dan ranum dimetaforakan dengan mahkota dewa, sebagai simbol keindahan dan kemewahan. *Mahkota Dewa* memiliki sifat antibakteri dan antivirus yang mengurangi

alergi. Polifenol yang terkandung dalam mahkota dewa bertindak sebagai anti histamin dan mencegah perkembangan berbagai masalah alergi. *Mahkota dewa* untuk meredakan gejala alergi mulai dari gatal-gatal, ruam, kemerahan, sesak napas hingga bengkak.

Kumis Kucing: Kumis [nomina] + Kucing [nomina] = FN

Kumis Kucing merupakan jenis tanaman herbal yang dijadikan jamu. Kumis Kucing merupakan bagian bunga yang secara bentuknya dimetaforakan menyerupai kumis kucing putih, lentik, dan menawan. Ramuan jamu Kumis Kucing memiliki banyak sekali khasiat, seperti: rematik, memperlancar saluran kemih, batuk, encok, dan sembelit.

Kunci Sirih: Kunci [nomina] + Sirih [nomina] = FN

Kunci merupakan jenis tumbuhan herbal akar-akaran yang berbentuk seperti kuni, panjang dan berwarna coklat. Jadi, Kunci merupakan metafora dari kumpulan kunci karena bentuknya panjang-panjang coklat dan bergerompol seperti kumpulan kunci. *Sirih* merupakan daun tanaman herbal berbentuk cinta, biasanya merambat. Jamu kunci sirih merupakan perpaduan dari daun sirih dan temu kunci. Seperti yang sudah diketahui oleh banyak orang, daun sirih memiliki manfaat yang baik untuk wanita, yaitu mengatasi masalah keputihan, menghilangkan bau badan tidak sedap, dan mengatasi jerawat.

Salah satu data penamaan jamu ditemukan dalam bentuk lesapan. Pelesapan merupakan peniadaan unsur tertentu dalam suatu **kalimat** atau teks (Kridalaksana, 1985) yaitu (13) *Antangin* yang merupakan bentuk Anti + Angin. Pada data ini, huruf (i) diselapkan untuk mempermudah penyebutan.

Asal Bahasa

Dalam penelitian ini, saya menemukan data tentang nama-nama jamu yang dikombinasikan dengan bahasa lain. Bagian ini akan melihat asal-usul kata yang digunakan untuk membentuk nama jamu dengan maksud untuk melihat interaksi bahasa Indonesia dengan bahasa lain yang dapat mempengaruhi dan meningkatkan perbendaharaan kata. Referensi Penamaan Jamu tersebut. Jika dilihat secara menyeluruh, mayoritas istilah-istilah penamaan jamu tersusun dari bahasa Jawa, Melayu, dan sedikit bahasa Arab.

Godhogan secara leksikal berasal dari bahasa Jawa, Godhog [nomina] + sufiks [an]. *Godhogan* dalam bahasa Indobesia berarti “Rebusan”. Hal ini tentu saja, karena ramuan jamu *Godhogan* merupakan jamu tradisional yang proses pembuatannya melalui tehnik masak dengan direbus. Jamu *Godhogan* terbuat dari tanaman *Brotowali*, *Sambiloto*, dan *Jahe*.

Galian Singset

Galian Singset secara leksikal berasal dari gabungan bahasa Melayu dan bahasa Jawa Galian [nomina] + Singset [adjektiva]. Galian berarti mineral, atau barang-barang hasil penggalian, dan Singset diterjemahkan sebagai ramping, ketat, dan sehat. Selain Galian Singset, istilah lain yang muncul adalah Galian Putri hal ini karena jamu ini ditujukan untuk dikonsumsi oleh kaum wanita. Ramuan Galian Singset terdiri dari bahan *Jahe*, *Kunyit*, *The Bonglai Kering*, *Jeruk Nipis*, dan *Madu*.

Jamu *Galian Singset* bermanfaat untuk merampingkan badan dan mengurangi lemak berlebih pada tubuh. Selain itu juga berkhasiat mencegah jerawat, membuat badan menjadi lebih wangi, dan awet muda.

Wedang Uwuh

Wedang Uwuh juga berasal dari bahasa Jawa, Wedang [nomina] + Uwuh [nomina], dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai Minuman Sampah. Hal ini dikarenakan bahan dasar dari *Wedang Uwuh* merupakan campuran tanaman herbal berupa *Kayu Secang* yang menghasilkan warna merah, *Kayu Manis*, *Cengkeh*, *Serai*, *Pala*, *Kapulaga*, dan *Gula Pasir* atau bisa diganti dengan *Gula Batu*. Dinamakan “Uwuh” karena semua bahan dicampurkan ketika ramuan ini dibuat seperti sampah yang bercampur. *Wedang Uwuh* menyimpan banyak

khasiat, di antaranya menurunkan kolestrol pada darah, dan juga dapat menghangatkan badan pada saat udara dingin.

Param Mustajab secara leksikal berasal dari gabungan bahasa Jawa dan bahasa Arab, *Param* [nomina] + *Mustajab* [adjektiva] yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia “Bedak yang Manjur”. *Param* juga disebut *Parem* yaitu ramuan jamu yang terbuat dari beras, dan kencur serta bahan yang lain berfungsi untuk menggosok badan (Poerwadarminto, 1939: 57, 472 dalam (Supardjo & Sudarsini, 2011). *Mustajab* berasal dari akar kata bahasa Arab “*Istajaba*” yang artinya “meminta jawaban”.

Berdasarkan Nama Tumbuhan (Bahan Dasar)

Manjakani secara leksikal merupakan monomorfemik. *Manjakani* berkhasiat mengatasi keputihan dan menjaga kebersihan organewanitaan.

Adas Manis, merupakan bentuk frasa *Adas* [nomina] + *Manis* [adjektifa] =FN. Daun *Adas Manis* dapat digunakan untuk mengobati gangguan pencernaan, dan meredakan sakit gigi. Biji *Adas Manis* bisa dibuat sebagai jamu yang berpotensi untuk mendukung proses laktasi pada ibu menyusui (Astawan, 2020).

Rimpang secara leksikal merupakan bentuk monomorfemik. *Rimpang* adalah tumbuhan herbal yang menjalar di bawah tanah dan dapat menghasilkan tunas baru. Tanaman-tanaman rimpang yang biasa dibuat jamu adalah *Jahe*, *Kunyit*, *Kencur*, *Temulawak*, *Temugiring*, *Lengkuas*, dan *Temu Kunci*. *Rimpang* berkhasiat untuk menjaga daya tahan tubuh, bahkan saat ini *Rimpang* dipercaya berkhasiat sebagai penangkal *Covid-19*.

Asam Jawa merupakan salah satu rempah yang sering digunakan sebagai campuran jamu dan obat dapur, salah satunya menjadi campuran jamu *Kunir Asem*. *Asam Jawa* memiliki khasiat menjaga kesehatan jantung, membantu mengontrol gula darah, membantu menurunkan berat badan, dan menjaga kesehatan gigi. Sebagai Jamu, *Asam Jawa* biasanya diolah sebagai minuman.

Berdasarkan Khasiat

Beberapa istilah penamaan jamu menggunakan referen khasiat atau manfaat yang diperoleh dari jamu tersebut dengan tidak mencantumkan bahan dasar dari jamu tersebut, seperti:

Lancar Seni yaitu melancarkan pembuangan air seni.

Sari Rapet merupakan jamu yang berkhasiat untuk menjaga organewanitaan agar tetap Rapet (bahasa Jawa), dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan kencang.

Bersih Darah merupakan jamu yang berkhasiat sebagai pembersih darah kotor dalam tubuh.

Susut Perut merupakan jamu yang tujuan khasiatnya untuk mengecilkan perut. *Susut* merupakan bentuk verba bahasa Jawa dari mengecil atau menyusut.

Berdasarkan Nama Penyakit

Asam Urat

Pegel Linu

Sawanan

Encok

Salesma

Sariawan

Watukan

Berdasarkan Label Merek Dagang Produksi

Beberapa kasus dalam istilah penamaan jamu, masyarakat lebih mengenal dengan istilah yang tertera pada bungkus jamu, seperti:

Buyung Upik. Jamu ini merupakan jamu penambah nafsu makan untuk anak-anak. Pada bungkus jamu ini bergambar dua anak kecil, laki-laki dan perempuan. Bisa jadi, nama *Buyung Upik* merupakan nama dua anak kecil dalam gambar ini. Sumber lain menyebutkan bahwa Buyung Upik merupakan panggilan untuk anak-anak di daerah Sumatra, Buyung untuk panggilan anak laki dan Upik untuk panggilan anak perempuan.

Nyonya Meneer merupakan merek dagang jamu yang sebenarnya adalah wirausahawan yang memproduksi jamu tradisional Jawa. Beliau disebut *Nyonya Meneer* karena mirip merupakan sisa butir halus beras hasil penumbukan padi. Dalam internet, disebutkan bahwa Nyonya Meneer memiliki nama asli Lao Ping Nio. Beliau lahir di Surabaya pada masa penjajahan Belanda. Dari itu, muncul pendapat bahwa Meneer berasal dari bahasa Belanda. Tetapi, sumber lain menyebutkan bahwa Meneer berawal dari suami Bu Lao sakit dan tidak kunjung sembuh. Kemudian Bu Lao membuat ramuan jamu dari serpihan beras (menir) dengan resep yang pernah diajarkan orang tuanya. Walhasil, suaminya sembuh. Dan itulah titik awal Nyonya Meneer terus mengembangkan resepnya sehingga menjadi bisnis keluarga.

Sido Muncul merupakan bentuk frasa bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, Sido [jadi] Muncul. *Sido Muncul* merupakan pabrik yang memproduksi jamu-jamu tradisional dalam bentuk bubuk dan siap dikonsumsi.

Gatot Kaca merupakan tokoh wayang yang dijadikan label merek **dagang sebuah jamu**.

Kesimpulan dan Saran

Bersumber pada hasil analisis mengenai istilah jamu tradisional Jawa, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian istilah-istilah penamaan jamu tradisional diklasifikasikan menjadi bentuk monomorfemik yang terdiri dari kata dasar dan akronim dan juga bentuk polimorfemik yang terbentuk dari dua kata berupa frasa, duplikasi, metafora dan lesapan. Selain itu, penamaan jamu ini diklasifikasikan berdasarkan empat referen; 1) kategori jenis tanaman yang digunakan sebagai bahan dasar, 2) kategori khasiat dari jamu, 3) berdasarkan referen istilah penyakit, dan 4) berdasarkan label merek dagang.

Dari 105 data, ditemukan 31 data monomorfemik dan 84 polimorfemik. Adapun data berdasarkan kategori bahan dasar ditemukan 38, 38 data berdasarkan khasiat, 28 data berdasarkan nama penyakit, dan 11 data berdasarkan label merek dagang. Adanya penamaan istilah jamu-jamuan ini bertujuan untuk mempermudah masyarakat dalam mengungkapkan dan mengkonsumsi sesuai dengan khasiat yang ingin dihasilkan.

Daftar Pustaka

- Astawan, M. (2020). *Sehat dengan Rempah dan Bumbu Dapur*. PT Kompas Media Nusantara.
- Chaer, A. (2018). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Darheni, N. (2010). LEKSIKON AKTIVITAS MATA DALAM TOPONIM DI JAWA BARAT:KAJIAN ETNOSEMANTIK. *Balai Bahasa Bandung*.
- Jamu Gendong, Warisan Leluhur yang Sudah Ada Sejak Ratusan Tahun Silam. (2021, Mei 31). *Direktorat Sekolah Menengah Pertama*. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/jamu-gendong-warisan-leluhur-yang-sudah-ada-sejak-ratusan-tahun-silam/>
- Juhartiningrum, E. (2010). *Istilah-Istilah Jamu Tradisional Jawa di Kabupaten Sukoharjo (Satuan Kajian Etnolinguistik)*. Universitas Sebelas Maret.
- Keraf, G. (t.t.). *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Tingkat Menengah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kroeber, A. L., & Parsons, T. (1958). The Concept of Culture and of Social System. *American*

“Etnolinguistik dalam Studi Ilmu Bahasa dan Pendidikan”
Sociological Review, XXIII, 582–583.

<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

- Pertiwi, L. P. P., Suyanto, & Astuti, S. P. (2020). Toponimi Nama-Nama Desa di Kabupaten (Kajian Antropolinguistik). *NUSA*, 15.
- Pramadipta, S. (2018). *Perancangan Buku Ensiklopedia Ilustrasi Jamu Tradisional Jawa Sebagai Sarana Pengenalan Obat Herbal Khas Indonesia*. Insitut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Prihadi, & Listiyorini, A. (2020). Latar Belakang Aspek Kehidupan Pada Sistem Penamaan Jalan di Kota Yogyakarta: Kajian Antropolinguistik. *Litera*, 19 Nomor 1, 109–123.
- Samsuri. (t.t.). *Analisi Bahasa*. Surabaya: Erlangga.
- Soeparno. (t.t.). *Dasar-Dasar Linguistik Umum* (kedua). Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Supardjo, & Sudarsini. (2011, Oktober). Warisan Intelektual Bidang Pengobatan Tradisional dalam Naskah Racikan Boreh Saha Parem Karya ISKS Pakoeboewono IX. *Jumantara*, Vol. 2 No. 2.
- Tilaar, M. (2010). *The Green Science of Jamu: Pendekatan Pragmatik untuk Kecantikan dan Kesehatan*. Dian Rakyat.
- Verhaar, J. M. W. (2016). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Widyaningrum, H., & Tim Solusi Alternatif. (t.t.). *Kitab Tanaman Obat Nusantara* (Kedua 2019). Media Pressindo.
- Wijana, I. D. P. (2016). *Metode Linguistik: Identifikasi satuan-Satuan Lingual*. A.Com Advertising.
- Wijana, I. D. P. (2021). *Berkenalan Dengan Linguistik*. Yogyakarta: TS Publisher.
- Wijana, I. D. P. (2022). *Linguistics Issues*. Yogyakarta: TS Publisher.
- Wulandari, R. A., & Azrianingsih, R. (2014). Etnobotani Jamu Gendong Berdasarkan Persepsi Produsen Jamu Gendong di Desa Karangrejo, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang. *Jurnal Biotropika*, 2(4), 198–202.